

ANALISIS KURIKULUM PESANTREN: KONSEP, TUJUAN, DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Azzahra Iswi Marita¹, Alisa Nurhasanah Salam², Suratman Suratman³

Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University

azzahraahmad983@gmail.com¹, alisanrs12@gmail.com², suratman@uinsi.ac.id³

Abstrak: Pendidikan pesantren di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum pesantren dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat serta membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama dan umum. Namun, di era modern ini, pesantren menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum, seperti kesenjangan antara kurikulum tradisional dan tuntutan dunia modern, serta kurangnya standarisasi dalam penerapan kurikulum di berbagai daerah. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang kompeten, dan akses terhadap teknologi modern menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya merancang kurikulum yang lebih dinamis dan responsif, serta memperkuat sinergi antara pesantren, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan pendekatan yang tepat, sistem pendidikan pesantren dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam mencetak generasi unggul, baik dalam aspek spiritual maupun akademik.

Kata Kunci: Kurikulum Pesantren, Pendidikan Islam, Kitab Kuning.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu bentuk pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia adalah pendidikan berbasis pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya.. Kurikulum pesantren dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat serta membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama dan umum agar mereka mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat¹. Namun, di era modern ini, terjadi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum pesantren yang memerlukan kajian lebih lanjut.

Pemahaman tentang pengertian kurikulum pesantren menjadi hal yang fundamental dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Kurikulum pesantren pada dasarnya mencerminkan sistem pendidikan Islam yang berbasis pada kitab kuning, pendampingan langsung dari kiai, serta tradisi keilmuan yang telah berlangsung sejak berabad-abad². Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian santri. Seiring perkembangan zaman, banyak pesantren yang mulai mengadopsi kurikulum modern dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama agar relevan dengan kebutuhan zaman. Meskipun demikian, masih banyak perdebatan terkait efektivitas dan dampak dari perpaduan kurikulum ini terhadap karakter dan kompetensi lulusan pesantren.

Tujuan dari kurikulum pesantren juga menjadi aspek yang penting dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren. Secara umum, tujuan kurikulum pesantren adalah untuk mencetak individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang kuat, serta mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mewujudkan

¹ Toto Ruhimat, "Prosedur Pembelajaran," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 1–30.

² Moh Fanani and Haris Supratno, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Sekolah Formal Studi Kasus MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng: Case Study of MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 216–36.

tujuan ini. Salah satunya adalah kesenjangan antara kurikulum tradisional dan tuntutan dunia modern yang semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi³.

Karakteristik kurikulum sekolah, madrasah, dan pesantren juga menjadi bagian yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal umumnya memiliki kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah, di sisi lain, merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki kombinasi antara kurikulum nasional dengan muatan keagamaan yang lebih mendalam. Sementara itu, pesantren memiliki kebebasan dalam menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan visi dan misi pesantren tersebut⁴. Perbedaan karakteristik ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya standarisasi pendidikan di Indonesia. Tidak jarang, muncul anggapan bahwa lulusan pesantren kurang memiliki keterampilan di bidang ilmu pengetahuan umum karena kurikulum pesantren lebih berfokus pada ilmu agama.

Unsur-unsur sistem pesantren juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pembahasan ini. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya terdiri dari aspek kurikulum, tetapi juga melibatkan metode pengajaran, lingkungan pendidikan, serta interaksi antara kiai dan santri. Salah satu unsur utama dalam sistem pesantren adalah kiai yang berperan sebagai pemimpin sekaligus pendidik utama. Kiai memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah pendidikan pesantren, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Selain itu, keberadaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran juga menjadi ciri khas sistem pendidikan pesantren. Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren cenderung berbasis halaqah, yaitu pengajian yang dilakukan secara langsung antara kiai dan santri. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, banyak pesantren yang mulai mengadopsi metode pembelajaran yang lebih modern dengan menggunakan teknologi digital dan bahan ajar yang lebih variatif.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam penerapan kurikulum pesantren adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi keislaman yang kuat dengan tuntutan perkembangan zaman. Banyak pesantren yang mengalami dilema antara mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning atau mengadopsi kurikulum yang lebih inklusif dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan teknologi informasi. Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya standarisasi dalam penerapan kurikulum pesantren di berbagai daerah. Setiap pesantren memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan kurikulumnya, sehingga terjadi perbedaan kualitas pendidikan yang cukup signifikan antar pesantren.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai di banyak pesantren. Banyak pesantren yang masih mengalami keterbatasan dalam fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang kompeten, serta akses terhadap teknologi modern. Hal ini menjadi hambatan bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing lulusan mereka di era globalisasi. Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam hal kebijakan dan anggaran pendidikan pesantren juga menjadi salah satu faktor yang memperlambat perkembangan sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Dengan adanya berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya untuk merumuskan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas kurikulum pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah merancang kurikulum yang lebih dinamis dan responsif, sehingga mampu

³ Bambang Triyono¹ Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol 1, no. 1 (2023).

⁴ Fanani and Supratno, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Sekolah Formal Studi Kasus MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng: Case Study of MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng."

mengakomodasi keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu umum. Di samping itu, sinergi antara pesantren, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya harus diperkuat guna membangun sistem pembelajaran yang lebih inklusif serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, pesantren memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta kecerdasan santri. Namun, implementasi kurikulum di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Dengan pendekatan yang tepat serta kolaborasi dari berbagai pihak, sistem pendidikan pesantren dapat terus berkembang dan berkontribusi lebih luas dalam mencetak generasi unggul, baik dalam aspek spiritual maupun akademik. Oleh sebab itu, penelitian terkait kurikulum pesantren menjadi semakin penting guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kurikulum Pesanten

Kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah jalur yang digunakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan nilai-nilai tertentu. Secara lebih luas, kurikulum juga mencakup seperangkat rencana serta alat yang dirancang secara sistematis guna mendukung institusi pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum menjadi elemen fundamental dalam dunia pendidikan karena berperan sebagai pedoman dalam mengarahkan jalannya pembelajaran serta menentukan standar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Menurut Ramayulis, yang dikutip kembali oleh, Kurikulum dapat dipahami sebagai suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis, mencakup berbagai mata pelajaran yang dirancang untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Selain sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, kurikulum juga berperan dalam memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengakuan akademik resmi, seperti ijazah, yang menjadi bukti telah ditempuhnya pendidikan sesuai dengan standar yang berlaku di suatu institusi.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Nasution dan dikutip kembali oleh Mohammad Takdir, yang menegaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan formal. Keberadaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan isi pembelajaran, mengarahkan mekanisme pelaksanaan pendidikan, serta menjadi indikator keberhasilan suatu sistem pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum berperan dalam menjaga kualitas pembelajaran serta memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks regulasi nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dalam Pasal 1 Ayat 19 bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana serta pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan”. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga melibatkan metode serta strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal dalam dunia pendidikan.

Pemahaman mengenai kurikulum mungkin beragam, namun secara umum, para ahli sepakat bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga berperan sebagai pedoman dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan dan keterampilan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren, kurikulum memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendidikan formal pada umumnya. Menurut Saylor dan Alexander dalam kutipan, “kurikulum pesantren mencakup seluruh aktivitas yang melibatkan santri dan kyai, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar pembelajaran formal”. Aktivitas ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Kurikulum pesantren terdiri dari program wajib dan kegiatan tambahan yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar serta memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, kurikulum pesantren dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta mekanisme evaluasi yang disusun secara khusus untuk mendukung perkembangan santri. Kurikulum ini dirancang agar tetap fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pesantren, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai pedoman akademik, kurikulum pesantren juga berperan dalam membentuk karakter serta akhlak santri, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Tujuan Kurikulum Pesantren

Dalam sistem pendidikan pesantren, perumusan tujuan kurikulum memegang peranan krusial karena menjadi landasan utama dalam menentukan arah pembelajaran serta membentuk identitas bagi setiap elemen kurikulum yang diterapkan. Tujuan ini disusun dengan mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu:

1. Dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat, di mana kurikulum dirancang agar dapat menjawab berbagai tuntutan perkembangan zaman serta kondisi sosial yang terus berubah.
2. Prinsip-prinsip filosofis yang berorientasi pada nilai-nilai fundamental bangsa, khususnya dalam mewujudkan cita-cita yang selaras dengan ideologi nasional, seperti Pancasila.

Pondok Pesantren Gedangan menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengembangkan kurikulum sesuai dengan prinsip tersebut. Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan, KH. Ma’ali Zain, menegaskan bahwa dalam menghadapi pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, lembaga pendidikan pesantren harus mampu beradaptasi. Oleh karena itu, Pesantren Gedangan mengupayakan pendirian jenjang pendidikan formal agar santri dapat memperoleh pendidikan yang lebih luas, mencakup ilmu agama dan ilmu umum.

Berdasarkan catatan sejarah dalam laporan Departemen Agama, kurikulum pesantren pada masa awal dirancang untuk memperluas ajaran Islam serta memperdalam wawasan santri dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Fokus utama kurikulum tersebut mencakup pemahaman mendalam terhadap fiqh, bahasa Arab, tafsir, hadits, serta tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, pesantren telah berperan sebagai pusat pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran agama secara komprehensif guna membentuk individu yang berakhlak serta memiliki pemahaman Islam yang kuat. Seiring perkembangan zaman, tujuan tersebut mengalami transformasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengintegrasikan aspek pendidikan umum.

KH. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa kurikulum pesantren idealnya menggabungkan pendidikan agama dan non-agama agar santri memiliki wawasan yang seimbang. Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu bersaing dalam dunia modern. Dalam gagasannya, KH. Abdurrahman Wahid membagi tujuan pendidikan pesantren menjadi dua aspek:

1. Tujuan Khusus – Mempersiapkan santri agar memiliki pemahaman ilmu agama dan non-agama yang seimbang.

2. Tujuan Umum – Membentuk santri agar memiliki kepribadian Islami serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikenal sebagai "watak hidup mandiri" yang bersumber dari sistem nilai Islam.

C. Karakteristik Kurikulum Sekolah

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan keleluasaan lebih besar dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik dengan pendekatan yang lebih fleksibel serta berorientasi pada kebutuhan individu. Dengan konsep yang lebih adaptif, kurikulum ini diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam menyiapkan generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21.

1. Penguatan Soft Skills dan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu aspek yang menjadi keunggulan Kurikulum Merdeka adalah fokusnya pada pengembangan keterampilan non-akademik atau soft skills, yang diwujudkan melalui model pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, di mana mereka akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep secara teori, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berkolaborasi dalam tim untuk menemukan solusi yang efektif. Metode ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, serta kemampuan dalam mengambil keputusan. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat nilai-nilai karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti sikap gotong royong, toleransi, serta kemandirian.

Melalui berbagai proyek yang diberikan, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar serta memahami bagaimana teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh ilmu secara kognitif, tetapi juga membangun kepribadian yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2. Fokus pada Materi Esensial dengan Pendekatan yang Lebih Mendalam

Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum Merdeka adalah penyederhanaan kurikulum agar lebih fokus pada materi yang dianggap esensial. Kurikulum ini tidak lagi menjejali siswa dengan terlalu banyak materi, melainkan menitikberatkan pada konsep-konsep dasar yang benar-benar penting bagi perkembangan akademik dan keterampilan mereka.

Dengan mengurangi beban materi yang berlebihan, siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami konsep yang dipelajari. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami keterkaitan antarbidang ilmu serta mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi secara lebih optimal.

Pendekatan ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang sering kali dipenuhi dengan berbagai muatan pelajaran sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk benar-benar memahami suatu konsep secara mendalam. Dengan pemilihan materi yang lebih terarah, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi kehidupan.

3. Keleluasaan bagi Guru dalam Merancang dan Mengadaptasi Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak lagi terikat dengan sistem pengajaran yang seragam dan kaku, melainkan memiliki kebebasan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa di kelasnya.

Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam, termasuk pembelajaran terdiferensiasi, yang menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan cara ini, setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal ataupun merasa kesulitan dalam memahami materi.

Selain itu, fleksibilitas yang diberikan juga memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan muatan lokal ke dalam pembelajaran. Dengan adanya ruang untuk memasukkan aspek-aspek budaya dan sosial dari lingkungan sekitar, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan. Hal ini tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta wawasan kebangsaan mereka.

4. Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, dan Menyenangkan

Dalam Kurikulum Merdeka, menciptakan suasana belajar yang kondusif menjadi salah satu prioritas utama. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman dipercaya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menempuh pendidikan serta membantu mereka mengembangkan potensinya secara optimal.

Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi dan kreativitas peserta didik. Dengan adanya kebebasan dalam belajar, siswa diharapkan dapat lebih menikmati proses pendidikan tanpa tekanan yang berlebihan.

Selain itu, interaksi yang positif antara siswa dan tenaga pendidik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dengan membangun hubungan yang baik, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus belajar serta menggali potensi mereka.

5. Pembelajaran Intrakurikuler dan Kokurikuler yang Fleksibel

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler.

Pembelajaran Intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dalam setiap mata pelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Porsi pembelajaran ini mencapai sekitar 75-80% dari total beban belajar dalam satu tahun ajaran. Satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel sehingga proses belajar mengajar dapat lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Kokurikuler adalah pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan di luar mata pelajaran utama dengan tujuan membangun Profil Pelajar Pancasila. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih aplikatif, seperti proyek sosial, riset kecil, atau kegiatan yang melibatkan kerja sama lintas disiplin ilmu. Berbeda dengan pembelajaran intrakurikuler yang memiliki target capaian akademik, kokurikuler lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa tanpa adanya tuntutan pencapaian target akademik tertentu.

6. Penilaian Autentik untuk Mengukur Kompetensi Siswa Secara Menyeluruh

Dalam Kurikulum Merdeka, sistem penilaian yang diterapkan adalah penilaian autentik, yaitu metode evaluasi yang menilai seluruh aspek kemampuan siswa, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penilaian autentik ini bukan sekadar mengukur hasil akhir dari pembelajaran, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam mencapai pemahaman tertentu. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kompetensi siswa, baik dari aspek akademik maupun non-akademik.

Metode penilaian ini juga memungkinkan adanya umpan balik yang lebih bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses

belajar. Dengan adanya pendekatan penilaian seperti ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan potensinya.

D. Karakteristik Kurikulum Madrasah

Dalam rangka memperkuat sistem pendidikan berbasis agama, Kementerian Agama menetapkan berbagai kebijakan dalam implementasi Kurikulum 2013 di madrasah. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019, kurikulum di madrasah memiliki karakteristik khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam aspek keagamaan. Beberapa karakteristik utama dari implementasi kurikulum ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Porsi Belajar

Kurikulum di madrasah dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kemampuan peserta didik, kondisi sosial dan budaya, serta alokasi waktu yang tersedia. Salah satu langkah yang diterapkan adalah peningkatan porsi belajar, khususnya dalam pendidikan agama Islam yang menjadi ciri khas madrasah. Dengan penambahan jam pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat lebih mendalami pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam serta meningkatkan keterampilan akademik dan keagamaan.

2. Pengaturan Ulang Jam Pelajaran

Agar proses pembelajaran lebih efektif, dilakukan penyesuaian dalam pengaturan jam pelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Pembatasan maksimal enam jam pelajaran per mata pelajaran diterapkan guna memastikan keseimbangan antara beban belajar dan waktu istirahat peserta didik. Kebijakan ini bertujuan untuk menghindari tekanan akademik yang berlebihan sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan di bidang lain, seperti keterampilan sosial dan ekstrakurikuler.

3. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Kurikulum 2013 di madrasah menekankan metode pembelajaran yang lebih integratif dan kolaboratif guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui berbagai strategi, seperti:

- Diskusi kelompok, yang melatih kerja sama dan berpikir kritis.
- Proyek bersama, yang mengasah kreativitas serta kemampuan problem-solving.
- Interaksi dengan lingkungan sekitar, yang memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik.

Dengan pendekatan kolaboratif ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, memiliki rasa tanggung jawab, serta meningkatkan minat belajar mereka.

4. Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS)

Sebagai bentuk fleksibilitas dalam pembelajaran, madrasah diberikan kebebasan untuk memilih sistem pembelajaran berbasis paket atau menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). SKS memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga pemahaman mereka terhadap materi dapat lebih optimal. Sistem ini juga memungkinkan siswa untuk menyesuaikan jalur pembelajarannya berdasarkan minat dan kompetensi yang dimiliki.

5. Integrasi Moderasi Beragama dan Penguatan Karakter

Dalam implementasi Kurikulum 2013, madrasah juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti-korupsi. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan:

- Pembiasaan: Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- Pembudayaan: Membangun budaya religius di lingkungan madrasah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan islami.

- Pemberdayaan: Mengajak seluruh elemen madrasah, termasuk guru dan tenaga kependidikan, untuk menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dan moral.

6. Inovasi Pendidikan yang Berbasis Kebutuhan Lokal

Dalam implementasi kurikulum ini, madrasah juga diberikan keleluasaan untuk melakukan inovasi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, setiap madrasah memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kebutuhan lokal dengan tetap mengacu pada kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Inovasi yang dilakukan harus mendapatkan persetujuan dari Kantor Kementerian Agama setempat agar tetap berada dalam koridor regulasi yang berlaku.

Dengan berbagai langkah ini, implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta pemahaman agama yang mendalam. Pendidikan di madrasah diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. Unsur Unsur Sistem Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhafier (1984: 44), tradisi pesantren memiliki lima elemen utama yang menjadi pilar keberlangsungannya, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab Islam tradisional, dan peran kyai. Kelima aspek ini membentuk identitas khas pesantren yang telah bertahan selama berabad-abad dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

1. Pondok

Istilah "pondok" berasal dari kata "funduk" dalam bahasa Arab yang berarti penginapan atau wisma. Dalam konteks pesantren, pondok merujuk pada bangunan sederhana yang digunakan sebagai asrama bagi para santri. Secara historis, pondok merupakan tempat tinggal para santri yang menimba ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kyai. Bangunan ini biasanya terdiri dari beberapa kamar yang ditempati oleh santri dengan fasilitas yang sederhana, mencerminkan kehidupan sederhana yang dianut dalam tradisi pesantren.

Saat ini, konsep pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran seperti metode bandongan dan wetonan. Dalam sistem bandongan, kyai membaca dan menjelaskan kitab kuning kepada para santri yang mendengarkan secara kolektif. Sementara dalam sistem wetonan, para santri mengikuti pengajian dengan jadwal tertentu berdasarkan mata pelajaran yang diberikan.

Meskipun pesantren pada umumnya tidak menyediakan perumahan untuk santri, istilah "pesantren" tetap digunakan untuk menggambarkan lembaga pendidikan berbasis agama Islam ini. Namun, jika pesantren memiliki fasilitas pondokan atau asrama, maka disebut sebagai "pondok pesantren". Menurut H. Alamsyah Ratu Perwiranegara (1979: 84), tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara pernah menegaskan bahwa sistem pondok dan asrama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang berkontribusi dalam membentuk karakter bangsa.

2. Masjid

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Selain sebagai tempat utama untuk melaksanakan ibadah, masjid juga menjadi pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan di lingkungan pesantren. Masjid digunakan untuk shalat berjamaah, shalat Jumat, pengajian kitab kuning, serta berbagai diskusi ilmiah antara santri dan kyai.

Di dalam pesantren, masjid sering menjadi tempat diskusi mendalam mengenai ajaran Islam, baik dalam bentuk ceramah, kajian kitab kuning, maupun debat ilmiah. Peran masjid tidak hanya sebatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan wawasan keislaman bagi para santri dan masyarakat sekitar. Bahkan, dalam banyak kasus, masjid telah

ada terlebih dahulu sebelum lembaga pesantren didirikan, menegaskan bahwa masjid merupakan fondasi utama dalam membangun komunitas keislaman.

3. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menimba ilmu di lingkungan pesantren. Dalam konteks budaya Indonesia, istilah santri memiliki dua makna utama. Pertama, santri merujuk pada individu yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan mendalami ajaran Islam. Kedua, istilah ini juga menggambarkan tradisi dan komunitas Muslim yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai Islam.

Secara umum, santri dibagi menjadi dua kategori:

1. Santri Mukim: Santri yang menetap di dalam lingkungan pondok pesantren dan menjalani kehidupan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pengelola pesantren.
2. Santri Kalong: Santri yang tidak tinggal di dalam pondok pesantren, tetapi mengikuti pembelajaran di pesantren dengan pulang ke rumah masing-masing setiap harinya.

Beberapa pesantren besar seperti Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo, Tebu Ireng di Jombang, serta Pondok Pesantren Darussalam di Martapura menyediakan fasilitas pondokan bagi para santri mukim. Kehadiran santri dalam jumlah besar di suatu pesantren sering kali dianggap sebagai indikator keberhasilan dan daya tarik pesantren tersebut di mata masyarakat.

4. Pendidikan Berbasis Kitab Kuning

Salah satu ciri khas pesantren adalah penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar utama. Kitab kuning merupakan kumpulan literatur keislaman klasik yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (syakil), sehingga membutuhkan keterampilan tinggi dalam membaca dan memahaminya.

Kitab kuning membahas berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf. Namun, tidak semua pesantren mempelajari kitab kuning secara luas. Beberapa pesantren hanya fokus pada ilmu tertentu, sementara yang lain menerapkan kurikulum yang lebih komprehensif.

Menurut Afandi (1999: 222), kitab kuning adalah kumpulan teks-teks keagamaan yang disusun oleh para ulama terdahulu dan tetap relevan sebagai pedoman dalam memahami ajaran Islam. Masdat F. Mas'udi (1999: 222) juga menyebut kitab kuning sebagai "Kitab Kuno" karena ditulis oleh ulama-ulama Islam dari Abad Pertengahan.

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren dilakukan melalui dua pendekatan utama:

1. Metode Sorogan: Santri membaca kitab secara individu di hadapan kyai, yang kemudian memberikan koreksi dan penjelasan atas bacaan tersebut.
2. Metode Bandongan: Kyai membaca kitab dan menerangkan isinya di hadapan para santri yang mendengarkan serta mencatat penjelasan yang diberikan.

Kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan akademik mereka di pesantren. Kitab kuning tidak hanya dianggap sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai simbol intelektualitas pesantren yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Kyai

Kyai adalah sosok sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam budaya Jawa, istilah "kyai" memiliki beberapa makna, termasuk sebagai sebutan untuk benda-benda pusaka atau tokoh yang dihormati. Dalam konteks pesantren, kyai adalah pemimpin dan pengajar utama yang membimbing santri dalam memahami ajaran Islam.

Kyai memiliki otoritas moral dan spiritual yang tinggi di kalangan santri dan masyarakat. Hubungan antara kyai dan santri didasarkan pada rasa hormat dan kepercayaan, bukan pada hierarki formal. Para santri menganggap kyai sebagai sosok yang memiliki ilmu dan berkah yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan mereka.

Menurut Abdur Rahman Wahid (1999: 7), pesantren merupakan lembaga yang unik karena memiliki struktur yang terbentuk dari perpaduan berbagai budaya dan sistem pendidikan. Beliau juga menegaskan bahwa pesantren memiliki tiga karakteristik utama yang menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan lainnya:

1. Kemandirian: Pesantren dikelola secara independen tanpa campur tangan langsung dari negara.
2. Penggunaan Kitab Kuning: Pesantren mempertahankan penggunaan literatur klasik yang telah teruji oleh waktu.
3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Masyarakat: Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Saran

1. Pengembangan Kurikulum Pesantren yang Adaptif
2. Integrasi Ilmu Agama dan Umum
3. Peningkatan Kualitas Pengajaran
4. Penerapan Evaluasi yang Komprehensif
5. Peningkatan Kolaborasi antara Pesantren dan Institusi Pendidikan Formal

Kesimpulan

Kurikulum pesantren merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran agama dan ilmu umum, guna mencetak santri yang memiliki wawasan luas serta akhlak yang baik. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kurikulum pesantren juga bertujuan untuk membentuk karakter santri agar memiliki kepribadian Islami yang mandiri serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional memiliki karakteristik yang berbeda, seperti fleksibilitas dalam pembelajaran, penekanan pada proyek berbasis penguatan karakter, serta pendekatan mendalam terhadap materi esensial. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Fanani, Moh, and Haris Supratno. "Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Sekolah Formal Studi Kasus MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng: Case Study of MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 216–36.
- Halimah, Nur. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DI PESANTREN KAMPUS/MA'HAD AL-JAMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Haris, Irham Abdul. "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 4 (2023): 1–9.
- Hidayat, Ara. "C. Prinsip-Prinsip Organisasi Lembaga Pendidikan." *PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA* 66 (2021).
- Ma'arif, Mohamad Ahyar. "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 109–23.
- Manurung, M Arif Pratama, Maulana Yontino, Afrida Yanti, Ezra Aisaura, Maya Masita, and Inom Nasution. "Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Terhadap Pengembangan Sekolah." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 121–33.

- Mediawati, Bambang Triyono¹ Elis. “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol 1, no. 1 (2023).
- Nasution, Abdul Fattah, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, and Jekson Parulian Harahap. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11.
- Nugraha, Tono Supriatna. “Teacher Efforts’ to Prepare Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary School.” *Jurnal UPI* 21, no. 1 (2022): 250–61.
- Ruhimat, Toto. “Prosedur Pembelajaran.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, 1–30.
- Salabi, Agus Salim. “Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah.” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2020.
- Yahiji, Kasim. “KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH ALIYAH DALAM KMA 183 DAN 184 TAHUN 2019.” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 87–97.